

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki arti penting dalam proses belajar mengajar di sekolah, yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sudjana dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2008: 15) berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Sedangkan Dimiyanti dan Mujiono (2006:3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Menurut Benjamin S. Bloom dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2008: 28), hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:

a) Ranah kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi. Kemampuan yang penting pada ranah kognitif adalah kemampuan menerapkan konsep-konsep untuk memecahkan masalah yang ada di tengah masyarakat. Kemampuan ini sering disebut kemampuan mentransfer pengetahuan ke berbagai situasi sesuai dengan konteksnya. Hampir semua mata pelajaran berkaitan dengan kemampuan kognitif, karena di dalamnya dibutuhkan kemampuan berfikir untuk memahaminya. Ranah kognitif merupakan salah satu aspek yang akan dinilai setelah proses pembelajaran berlangsung.

b) Ranah afektif

Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal, sedangkan seseorang yang berminat terhadap suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai.

c) Ranah psikomotor

Pelajaran yang termasuk psikomotor adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik. Mata pelajaran yang banyak berhubungan dengan ranah psikomotor adalah pendidikan jasmani, seni serta pelajaran lain yang memerlukan praktik. Ranah psikomotor yang dinilai adalah tes keterampilan siswa menggunakan alat-alat praktikum.

Pemberian indikator dalam pembelajaran mengacu pada hasil belajar yang harus dikuasai siswa. Pada pencapaian hasil belajar siswa, guru dituntut untuk untuk memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara proporsional. Gagne dalam Damyanti dan Mujiono (2006:11) membagi lima hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelek, (c) siasat kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal) meliputi : suasana rumah, orang tua, motivasi dari orang tua, keadaan ekonomi keluarga, dan juga faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal) meliputi: kesehatan, intelegensi, bakat, sikap, motivasi, minat, kreativitas dan lain-lain. Selain itu penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. (Slameto, 2003:54-64).

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah metode pembelajaran. Karena setiap metode yang dipilih berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa interaksi edukatif. Sedangkan dampak tidak langsung biasanya berkenaan dengan sikap dan nilai.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia ekonomi ialah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti halnya keuangan, perindustrian dan perdagangan. Ekonomi juga mengandung arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga perorangan, badan usaha Negara, bahkan rumah tangga dunia.

Berdasarkan konsep tersebut maka dapat diperoleh suatu pengertian bahwa hasil belajar ekonomi adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar. Hasil belajar menunjukkan berhasil tidaknya suatu kegiatan pengajaran yang dicerminkan dalam bentuk poin atau angka setelah mengikuti tes.

2. Pembelajaran Kooperatif

Salahsatu faktor penunjang dalam usaha peningkatan hasil belajar adalah penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu menerapkan model yang tepat agar diperoleh hasil belajar yang maksimal. Menurut Nurhadi (2004:103) bahwa :

Ada berbagai model pembelajaran yang memenuhi kriteria dalam mendukung pelaksanaan kurikulum 2004, antara lain adalah pendekatan kontekstual, pengajaran berbasis masalah, pengajaran kooperatif, pengajaran berbasis inkuiri, pengajaran berbasis proyek, pengajaran berbasis kerja, PAKEM, Quantum Teaching & Quantum Learning, CBSA, serta pengajaran berbasis melayani.

“Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dimana dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator” (Lie, 2004: 12).

Dengan demikian berarti pusat pembelajaran berada pada siswa. Dimana siswa berkesempatan untuk dapat saling bekerjasama dalam kelompok dan guru tidak mendominasi kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung oleh Slavin (1997: 284) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa belajar dalam kelompok kecil, dimana mereka saling membantu dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua siswa dalam kelompok tersebut memperoleh hasil belajar yang tinggi.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbedadalam kelompok kecil, dimana menurut Sartono (2003:32), "Siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah, dan sebagainya".

Pada dasarnya semua pendekatan dan strategi belajar yang memberdayakan siswa merupakan suatu pendekatan dan strategi yang dianjurkan dan diterapkan dalam kurikulum KTSP. tidak ada strategi dan pendekatan khusus yang dianjurkan, kecuali guru tidak menggunakan metode konvensional sebagai satu-satunya pilihan dalam metode pembelajaran. Menurut Nurhadi (2004:112) bahwa :

Dalam pendekatan konstruktif, atas dasar teori bahwa pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif dengan harapan siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep tersebut dengan temannya. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dilatih untuk mengembangkan interaksi yang saling asah, asih, dan asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.

Menurut Ibrahim (2004:6) pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe antara lain: *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), *Teams-Games-Tournament* (TGT), *Jigsaw II*, *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Team Accelerated Instruction* (TAI), *Group Investigation* (GI), dan *Think-Pair-Share* (TPS).

Anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen, terutama dari segi kemampuannya dan memiliki keberagaman sifat untuk saling mendukung satu dengan yang lain. Dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Slavin (2008: 34-37) ada dua aspek yang melandasi keberhasilan pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a) Aspek motivasi

Pada dasarnya aspek motivasi ada di dalam konteks pemberian penghargaan kepada kelompok. Adanya penilaian yang didasarkan atas keberhasilan kelompok mampu menciptakan situasi dimana satu-satunya cara bagi setiap kelompok untuk mencapai tujuannya adalah dengan mengupayakan agar tujuan kelompoknya tercapai lebih dahulu.

Hal ini mengakibatkan setiap anggota kelompok terdorong untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

b) Aspek kognitif

Asumsi dasar teori perkembangan kognitif adalah bahwa interaksi antar siswa disekitar tugas-tugas yang sesuai akan meningkatkan kualitas siswa tentang konsep-konsep penting.

Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan semangat belajar siswa (Slavin, 2008:5). Belajar kooperatif siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk belajar dari temannya yang lebih memahami materi yang akan diajarkan. Siswa yang menguasai materi dengan baik berkesempatan untuk menjadi tutor bagi temannya sehingga pemahamannya lebih baik.

Roger dan David Johnson (Dalam Lie, 2004: 31) menyatakan bahwa, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan.

a) Saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain mencapai tujuan mereka.

b) Tanggung jawab perseorangan

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik, sehingga masing-masing kelompok akan melaksanakan tanggung jawab kelompoknya.

c) Tatap muka

Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan membentuk sinergi yang meng-untungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran satu kepala saja. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d) Komunikasi antaranggota

Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu meng-ajarkan cara-cara berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk mengutarakan pendapat mereka. Proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan perkembangan mental dan emosional para siswa.

e) Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya dapat bekerjasama dengan efektif.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran karena setiap siswa dituntut untuk saling bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Dengan pemberian penghargaan kelompok maka setiap siswa akan termotivasi untuk melaksanakan

tugas dengan baik. Pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerjasama antar anggota kelompok akan memacu aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar yang dilakukan akan menunjang prestasi belajar siswa, pada akhirnya melalui pembelajaran kooperatif aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

3. Pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*)

Pembelajaran kooperatif dalam perkembangannya telah mempunyai berbagai macam tipe. Beberapa diantaranya adalah STAD (*Student Teams Achievement Division*), TGT (*Teams games Tournament*), Jigsaw, TAI (*Team Assisted Individualisation*), TPS (*Think Pair Share*) yang mana sebagai tipe pembelajaran mempunyai perbedaan dalam hakikat pembelajaran, bentuk kerja sama, peranan dan komunikasi antar siswa dan peranan guru. Salah satu tipe pembelajaran adalah Teams Games Tournament (TGT).

Teams Games Tournament, pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards, ini merupakan metode pembelajaran pertama dari Johns Hopkins. TGT merupakan pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kegiatan pengajaran, kelompok belajar dan pertandingan antar kelompok. Dalam TGT siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4 atau 5 siswa yang heterogen. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru tentang konsep materi, selanjutnya siswa diminta untuk belajar dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dalam rangka memantapkan pemahaman terhadap konsep dan prinsip yang sudah diberikan (Robert E. Slavin, 2008: 13)

Untuk mengukur hasil belajar siswa diadakan pertandingan antar kelompok dan materi yang ditandingkan adalah masalah-masalah yang terkait dengan materi yang dipelajari.

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif tipe TGT hampir sama dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini sesuai dengan pendapat Joan Sacco (2002:2) menyatakan bahwa:

“Almost identical to the STAD model, TGT differs only in the fact than the end-of-the-instructional-team quiz is replaced with end-of-the week tournament”.

Sejalan dengan itu Slavin (2008: 163) mengungkapkan bahwa : “Secara umum TGT sama saja dengan STAD kecuali satu hal: TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka.”

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif tipe TGT sama dengan STAD perbedaanya hanyalah bahwa pada akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan TGT tidak diadakan kuis, tetapi diadakan pertandingan antar kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki komponen-komponen sebagai berikut :

1) Presentasi Kelas

Dalam presentasi kelas siswa diperkenalkan dengan materi pembelajaran yang diberikan secara langsung oleh guru atau didiskusikan dalam kelas dengan guru sebagai fasilitator. Pembelajaran mengacu pada apa yang disampaikan guru agar kelak dapat membantu siswa dalam mengikuti team games tournaments.

2) Kelompok (Team)

Kelompok terdiri dari empat sampai lima orang yang heterogen. Tujuan utama pembentukan kelompok adalah untuk meyakinkan siswa bahwa semua anggota kelompok belajar dan semua anggota mempersiapkan diri untuk mengikuti game dan turnamen dengan sebaik-baiknya. Diharapkan setiap anggota kelompok melakukan hal yang terbaik untuk kelompoknya

3) Permainan (Games)

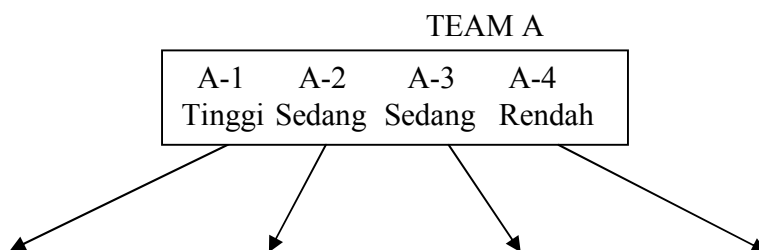
Permainan dibuat dengan isi pertanyaan-pertanyaan untuk mengetes pengetahuan siswa yang didapat dari presentasi kelas dan latihan kelompok. Game dimainkan dengan meja yang berisi tiga siswa yang diwakili kelompok berbeda. Siswa mengambil kartu yang bernomor dan berusaha untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor. Aturannya membolehkan pemain untuk menantang jawaban yang lain

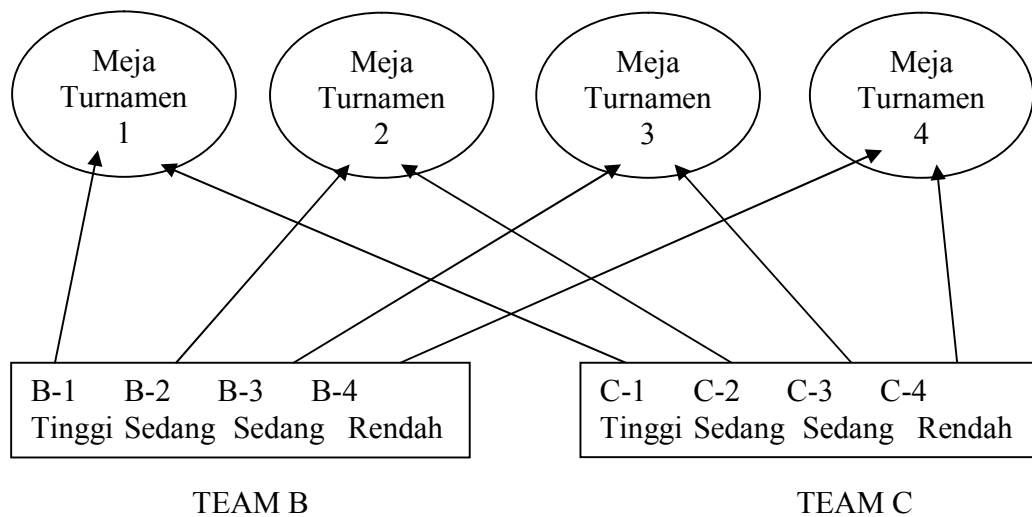
4) Kompetisi (Turnamen)

Kompetisi merupakan bentuk permainan langsung. Umumnya diselenggarakan pada akhir minggu setelah guru membuat presentasi kelas dan kelompok-kelompok mempraktikkan tugas-tugasnya. Untuk turnamen pertama guru memberikan siswa permainan-permainan meja tiga siswa-siswa dengan kemampuan tertinggi di meja 1, meja 2 dan seterusnya.

Kompetisi ini merupakan system penilaian kemampuan perorangan dalam STAD, memungkinkan bagi siswa dari semua level di penampilan sebelumnya untuk mengoptimalkan nilai kelompok mereka menjadi yang terbaik

Siswa yang memiliki kemampuan sama ditempatkan dalam satu meja pertandingan (anak yang berprestasi tinggi dari setiap kelompok disatukan di meja 1, anak yang berprestasi sedang ditempatkan di meja 2 dan 3, anak yang berprestasi rendah dimeja 4). Hal ini dapat diilustrasikan dalam gambar mekanisme turnamen berikut:





Gambar 1. Penempatan pada meja turnamen

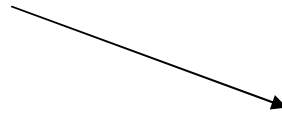
Pelaksanaan turnamen dalam satu meja pertandingan yang terdiri dari 3 atau 4 siswa dengan kemampuan sama yang berasal dari kelompok yang berbeda dijelaskan sebagai berikut (Slavin, 1997: 88).

- a) Dalam satu meja pertandingan siswa mengambil undian yang digunakan untuk menentukan siapa yang mendapat giliran memilih soal dan membacakan soal yang disebut pembaca. Sedangkan dua siswa yang lain disebut penantang 1 dan penantang 2.
- b) Pembaca mengambil kartu secara acak, kemudian mengambil soal yang sesuai dengan nomor yang tertera pada kartu. Selanjutnya pembaca membacakan soal dengan kertas kepada dua penantangnya.
- c) Semua siswa tersebut mengerjakan soal sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- d) Pembaca membacakan lembar jawabannya, apabila pembaca tidak dapat menjawab atau jawabannya berbeda dengan penantang 1, maka penantang 1 berhak membacakan lembar jawabannya.
- e) Apabila penantang 1 tidak dapat menjawab atau jawabannya berbeda dengan penantang 2, maka penantang 2 berhak membacakan lembar jawabannya.
- f) Kemudian penantang 2 membacakan kunci jawaban yang telah disediakan pada meja turnamen oleh guru.

- g) Apabila jawaban pembaca salah maka pembaca tidak dapat hukuman, tapi apabila jawaban penantang 1 dan penantang 2 salah maka kedua penantang tersebut mendapat hukuman dengan cara mengembalikan kartu kemenangan yang telah mereka peroleh.
- h) Selanjutnya pembaca menjadi penantang 2, penantang 1 menjadi pembaca dengan prosedur pelaksanaan kegiatan sama seperti yang telah diuraikan di atas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.

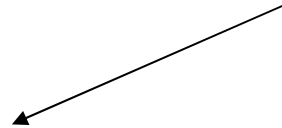
Pembaca

- a) Ambil kartu bernomor dan carilah soal yang berhubungan dengan nomor tersebut pada lembar permainan.
- b) Bacalah pertanyaannya dengan keras.
- c) Cobalah untuk menjawab.



Penantang I

Menantang jika memang dia mau (dan memberikan jawaban berbeda) atau boleh melewatinya.



Penantang II

Boleh menantang jika penantang I melewati, dan jika dia memang mau. Apabila semua penantang sudah menantang atau melewati, penantang II memeriksa lembar jawaban. Siapapun yang jawabannya *benar* berhak menyimpan kartunya. Jika si *pembaca* salah, tidak ada sanksi, tetapi jika kedua penantangnya yang salah, maka dia harus mengembalikan kartu yang telah dimenangkannya ke dalam kotak, jika ada.

Gambar 2. Aturan permainan (TGT)

Kelompok yang mendapatkan poin terbanyak menjadi pemenang dalam pertandingan. Peserta yang mendapatkan nilai terbanyak meraih tingkat 1 (*top scorer*), siswa yang memperoleh terbanyak kedua meraih tingkat 2 (*high middle scorer*), siswa yang memperoleh terbanyak ketiga meraih tingkat 3 (*low middle scorer*), dan siswa yang memperoleh nilai terkecil meraih tingkat 4 (*low scorer*). Perolehan tiap meja pertandingan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perolehan Poin Dalam Satu Meja Pertandingan Untuk 4 Pemain

Pemain	Tidak ada seri	Tingkat 1-2 seri	Tingkat 2-3 seri	Tingkat 3-4 seri	Tingkat 1-2 seri dan 3-4 seri	Tingkat 1-2-3 seri	Tingkat 2-3-4 seri	Tingkat 1-2-3-4 seri
1	60	50	60	60	50	50	60	40
2	40	50	40	40	50	50	30	40
3	30	30	40	30	30	50	30	40
4	20	20	20	30	30	20	30	40

Tabel 3. Perolehan Poin Dalam Satu Meja Untuk 3 Pemain

Pemain	Tidak seri	Tingkat 1-2 seri	Tingkat 2-3 seri	Tingkat 1-2-3 seri
1	60	50	50	40
2	40	50	30	40
3	20	20	30	40

Tabel 4. Perolehan Poin Dalam Satu Meja Untuk 2 Pemain

Pemain	Tidak seri	Seri
1	60	40
2	20	40

Tabel 5. Contoh Pemberian Poin Kepada Masing-Masing Pemain Dalam Satu Meja Pertandingan Untuk 3 Pemain

Pemain	Kelompok	Perolehan kartu kemenangan	Pemberian poin
Kharis	A	6	40
Widia	B	8	60
Chandra	C	4	20

5) Penghargaan kelompok (Team recognize)

Perolehan poin setiap anggota kelompok disumbangkan kepada kelompok dan digunakan untuk menentukan kelompok yang berhak mendapat penghargaan. Nilai kelompok dihitung berdasarkan jumlah poin yang diperoleh setiap anggota kelompok dalam pertandingan.

Untuk menentukan poin kelompok digunakan rumus:

$$N_k = \frac{\text{Jumlah poin setiap anggota kelompok}}{\text{Jumlah anggota}}$$

Keterangan:

N_k = poin peningkatan kelompok

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing team akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan.

Team mendapat julukan “Super Team” jika rata-rata skor 45 atau lebih, “Great Team” apabila rata-rata mencapai 40-45 dan “Good Team” apabila rata-ratanya 30-40.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat diketahui bahwa terdapat lima langkah kegiatan dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT. Langkah-langkah tersebut yaitu presentasi kelas, kelompok, permainan, turnamen yang merupakan ajang kompetisi bagi siswa untuk menunjukkan prestasi mereka dan penghargaan yang menjadi alat ukur keberhasilan kelompok.

Kebaikan dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah sebagai berikut:

1. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi siswa untuk selalu berusaha mendapatkan nilai yang baik karena mereka sadar kesuksesan akademik yang diperoleh merupakan usaha mereka sendiri.
2. Member kesempatan bagi siswa yang berkemampuan belajarnya kurang berintegrasi di dalam kelas.
3. Dapat membantu siswa menganalisis, mensintesa, menyelesaikan masalah, dan bahkan belajar mempelajari sesuatu.
4. Seluruh siswa menjadi lebih siap.
5. Melatih kerjasama dengan baik.

Sedangkan kelemahannya adalah:

1. Karena siswa berbicara dan bekerja dalam kelompok kecil, jika banyak siswa dalam kelompok yang berbicara menyebabkan pelaksanaan tugas kelompok terhambat, di samping itu dapat mengganggu guru dan kelas lain.
2. Perhatian yang kurang oleh guru dalam pelaksanaan tugas kelompok dan kurang mengerti siswa tentang apa yang harus dilakukan di dalam kelas menyebabkan tujuan tidak tercapai.

4. Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik.

Lie (2004:59), mengungkapkan teknik belajar mengajar NHT dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Tipe ini dikembangkan oleh Kagan dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Ibrahim (dalam Trianto, 2007: 44) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

2. Pengakuan adanya keragaman

Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang dikemukakan oleh Lundgren (<http://www.scribd.com/doc/4549409>),

antara lain adalah :

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antara pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Hasil belajar lebih tinggi.

Tahapan-tahapan pelaksanaan NHT diungkapkan oleh Nurhadi (2004:121) dalam 4 langkah sebagai berikut :

1. Penomoran (*Numbering*)
Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda.
2. Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*)
Guru mengajukan pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
3. Berpikir Bersama (*Head Together*)
Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut
4. Pemberian Jawaban (*Answering*)
Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang ada dalam LKS.

Beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Chris Holland

(http://www.eazhul.org.uk/nlc/numbered_heads.htm) yaitu :

1. Melibatkan seluruh siswa dalam usaha menyelesaikan tugas.
2. Meningkatkan tanggung jawab individu.
3. Meningkatkan pembelajaran kelompok sehingga setiap anggota terlatih.
4. Meningkatkan semangat dan kepuasan kelompok.

Kelemahan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads together*:

1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru
3. Suasana kelas sulit dikontrol oleh guru.
4. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung lama.

Dalam uraian diatas, maka model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas agar siswa dapat mengembangkan potensinya bersama dengan kelompoknya.

5. Mata Pelajaran Ekonomi

Mata pelajaran ekonomi adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang ilmu ekonomi yang merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya yang banyak, bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada dengan pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Pembelajaran ekonomi adalah pembelajaran yang bertitik tolak pada *skill* atau kemampuan yang nantinya dapat digunakan sebagai penunjang hidup. Hal ini sesuai dengan fungsi mata pelajaran ekonomi adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Kata "ekonomi" sendiri berasal dari kata Yunani *oikos* yang berarti "keluarga rumah tangga" dan *nomos* "peraturan, aturan hukum" dan secara garis besar diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Sedangkan definisi tentang ilmu ekonomi adalah "suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber daya yang terbatas, tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan, sekarang dan di masa datang, kepada berbagai individu dalam golongan masyarakat (Samuelson dalam Sukirno, 2003: 10).

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi (Winardi, 2000: 23). Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ekonomi merupakan "ilmu atau seni yang mengkaji tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan produksi, konsumsi, dan atau distribusi" (Depdiknas 2001).

Suyanto dan Nurhadi (2003:4) menyimpulkan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari bagaimana manusia berusaha mencapai kemakmuran atau memenuhi kebutuhannya.

Mata pelajaran Ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Mata pelajaran Ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Perekonomian
2. Ketergantungan
3. Spesialisasi dan pembagian kerja
4. Perkoperasian
5. Kewirausahaan
6. Akuntansi dan manajemen.

6. Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran

Sikap dapat memberikan corak pada tingkah laku atau perbuatan manusia. Peranan sikap dalam kehidupan seseorang sangat penting, karena sikap tersebut telah terbentuk dalam diri seseorang, maka sikap tersebut akan turut menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi obyek tertentu. Dari sikap seseorang dapat diduga respon atau tindakan yang akan dilakukannya.

Sikap atau dalam Bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2003: 149).

Bimo Walgito (2002: 127) mendefinisikan sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan individu mengenai objek atau situasi yang relative tetap yang disertai oleh perasaan tertentu dan menjadi dasar kepada individu tersebut untuk merespon dalam cara tertentu yang dipilihnya. Sedangkan menurut Purwanto (2004: 141) sikap adalah kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.

Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena sesuatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda ataupun situasi-situasi mengenai dirinya.

Sikap adalah perasaan seseorang tentang obyek, aktivitas, peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang mempresentasikan suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral) seseorang pada sesuatu (<http://id.wikipedia.org/wiki/sikap>). Sedangkan menurut Abu Ahmadi (2002: 64) mengemukakan pengertian sikap sebagai berikut: “Sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara

konsisten”. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa sikap adalah konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi terhadap rangsangan tertentu yang menghasilkan kecenderungan bertindak atau bertingkah laku menerima atau menolak suatu objek, sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternative yaitu senang (like), atau tidak senang (unlike).

Adapun ciri-ciri sikap yang dikemukakan oleh Walgito (2002: 54), yaitu:

1. sikap adalah sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir
2. sikap selalu ada hubungan antara individu dengan objek
3. sikap dapat tertuju kepada satu objek dan sekumpulan objek
4. sikap dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama atau hanya sementara
5. sikap mengandung faktor perasaan atau motif

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa seseorang memiliki sikap yang berbeda-beda dan dapat berubah-ubah, misalnya pendapat siswa tentang mata pelajaran ekonomi, ada yang menyukai pelajaran ekonomi dan ada juga yang tidak menyukai pelajaran ekonomi, terkadang menyukai dan terkadang tidak menyukai, akan didapat beragam sikap terhadap pelajaran ekonomi.

Seorang siswa yang bersikap mendukung atau menyukai pelajaran ekonomi akan menunjukkan sikap yang berbeda dengan siswa yang tidak menyukai pelajaran ekonomi.

Siswa yang bersikap positif mau mendukung terhadap suatu mata pelajaran tertentu akan membantu siswa itu sendiri dalam mengikuti dan menyerap materi pelajaran yang diberikan guru. Sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek merupakan titik awal munculnya tindakan-tindakan positif, misalnya siswa cenderung lebih giat membaca,

berlatih soal, mempelajari kembali pelajaran yang telah diperoleh, dan berusaha meningkatkan prestasinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tirtarahardja (2007: 150) yang mengemukakan bahwa sikap secara umum selalu terkait dengan objek tertentu dan ditandai dengan sikap terhadap objek tersebut, sikap siswa yang positif terhadap suatu mata pelajaran akan membantu siswa itu sendiri selama mengikuti dan menyerap materi pelajaran yang diberikan guru, sedangkan siswa yang bersikap negatif terhadap suatu mata pelajaran tentu akan mengalami sebaliknya.

Walgito (2002) menyebutkan “Sikap mengandung tiga komponen: kognitif (konseptual), afektif (emosional), konatif (perilaku atau action component)”.

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
2. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak / bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Menurut Saiffudin Azwar (2008: 87) sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni:

1. Menerima (*receiving*)
Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
2. Merespon (*responding*)
Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab

pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*valuing*)
Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudaranya, dsb) untuk menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.
4. Bertanggung jawab (*responsible*)
Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi. Misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri.

Menurut Saiffudin Azwar (2008: 30-36) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah:

- a. Pengalaman Pribadi.
Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap, untuk dapat mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.
- b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting
Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.
- c. Pengaruh Kebudayaan
Kebudayaan di mana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.
- d. Media Massa
Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.
- e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama
Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu., pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah

antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap yang ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Dalam proses belajar mengajar terdapat interaksi edukatif yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, hal ini berarti yang berperan aktif didalamnya adalah pendidik dan anak didiknya, sehingga sangat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2008: 112). Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah cara guru mengajar, guru memberikan pelajaran di ulang dapat menimbulkan sikap positif atau negatif dari siswanya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Herdian (2008) dalam penelitiannya yang berjudul ” Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) (PTK Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2007/2008“ menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X6 SMAN 9 Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2007/2008. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami kenaikan dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 66,61 tergolong cukup. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 71,61 tergolong baik. Dan pada siklus III nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 72,55 dengan kategori baik. Peningkatan hasil belajar yang ditampakkan sebesar 5,00% dari siklus I ke siklus II dan 0,94% dari siklus II ke siklus III.

2. Imas Siti Liawati (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil dan kemandirian belajar matematika siswa kelas VIII-D SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Persentase hasil belajar siswa pada siklus I, II, dan III adalah 52,50%, 62,50%, dan 68,42%, sedangkan persentase siswa yang mandiri pada siklus I, II, dan III adalah 42,88%, 59,56%, dan 68,93%. Berdasarkan indikator pencapaian yang ditetapkan yaitu 65% siswa tuntas belajar dan 65% siswa mandiri dalam kegiatan pembelajaran, maka indikator keberhasilan keduanya sudah tercapai.
3. Renny Agustiani (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT) dan Student Achievement Division (STAD) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa (Studi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009)”, mengemukakan bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar Akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) dan Student Achievement Division (STAD) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa (Studi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009) dengan perhitungan $F_{hitung} 8,167 > F_{tabel} 4,042$.

C. Kerangka Pikir

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT). Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa melalui kedua model pembelajaran kooperatif tersebut. Hasil

belajar ekonomi dengan menerapkan kooperatif tipe TGT dan hasil belajar ekonomi dengan menerapkan kooperatif tipe NHT. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah sikap terhadap mata pelajaran ekonomi.

1. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe TGT Dengan Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT.

Sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif terus dikembangkan. Salah satunya adalah penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antarkelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe *Team Games Tournament* (TGT) dan tipe *Number Heads Together* (NHT). Kedua model tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu

pembelajaran dalam kelompok yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru sebagai fasilitator.

Pembelajaran kooperatif dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk mengajarkan berbagai macam mata pelajaran. Mulai dari matematika, membaca, menulis sampai pada ilmu pengetahuan sosial, salah satunya adalah mata pelajaran ekonomi. Ekonomi adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak terbatas, dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas, melalui kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Dalam pembelajaran, siswa dapat menunjukkan sikap positif atau negatif terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif. Salah satunya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif.

Pada model kooperatif tipe TGT, siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat sampai lima orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa melakukan turnamen, di mana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbang poin bagi skor timnya. Siswa memainkan game ini bersama anggota tim lain pada meja turnamen, di mana peserta dalam satu meja turnamen ini adalah para siswa yang memiliki rekor nilai yang sama. Ini berarti bahwa mereka yang berprestasi rendah

(bermain dengan yang berprestasi rendah juga) dan yang berprestasi tinggi (bermain dengan yang berprestasi tinggi) keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk sukses.

Pada model kooperatif tipe NHT, guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk lembaran soal yang dibagikan pada tiap kelompok, guru juga memberikan nomor urut kepada masing-masing siswa dalam kelompok, kemudian siswa berinteraksi dengan teman satu kelompok untuk menyelesaikan tugas, lalu guru memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas. Pada model kooperatif tipe NHT, siswa masih dapat bekerja sama dalam menjawab soal, sehingga siswa kurang mempersiapkan diri untuk menyelesaikan tugas. Berbeda dengan model kooperatif tipe TGT, dalam model kooperatif tipe TGT siswa dituntut untuk siap dalam turnamen karena kemenangan tim tergantung pada poin yang disumbangkan untuk timnya.

Aktivitas belajar siswa pada model TGT lebih tinggi dibandingkan model NHT. Pada model TGT siswa diperkenalkan dengan materi pembelajaran yang diberikan secara langsung oleh guru atau didiskusikan dalam kelas dengan guru sebagai fasilitator. Pembelajaran mengacu pada apa yang disampaikan guru agar kelak dapat membantu siswa dalam turnamen.

Masing-masing anggota kelompok dengan tingkat kemampuan berbeda mewakili kelompoknya dalam turnamen tersebut, sehingga tingkat kemandirian siswa dalam belajar juga lebih tinggi. Sedangkan pada model NHT yang merencanakan dan menentukan topik pembelajaran adalah guru dan siswa hanya berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Tingkat kemandirian pada model NHT lebih rendah karena apabila ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab, siswa tersebut dapat bertanya pada anggota kelompoknya. Selain itu, kerjasama siswa pada model TGT juga lebih tinggi daripada model

NHT. Pada model TGT, kerjasama siswa dalam satu kelompok sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan materi yang pada akhirnya akan dipresentasikan dan mewakili kelompoknya dalam turnamen. Sedangkan pada model NHT kerjasama dalam berdiskusi lebih rendah karena dimungkinkan tidak semua anggota kelompok dapat menjawab soal yang telah diberikan. Dapat disimpulkan bahwa pada model TGT siswa lebih memahami materinya secara mendalam karena siswa dituntut untuk dapat menyumbangkan skor untuk kelompoknya dalam turnamen, sehingga harus benar-benar memahami materi yang diberikan, sedangkan pada model NHT siswa dapat berdiskusi dengan kelompoknya dalam menjawab soal. Perbedaan tersebut dapat diduga akan berakibat pada pencapaian hasil belajar yang berbeda antara siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan NHT.

2. Hasil Belajar Ekonomi Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe TGT Lebih Tinggi Dibandingkan Dengan Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe NHT Bagi Siswa Yang Memiliki Sikap Positif Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi

Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif pada mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi yang negatif.

Pada pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran, maka ia akan berusaha untuk memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung.

Ia tidak dapat mengandalkan temannya, karena saat turnamen berlangsung maka ia sendirilah yang akan menjawab pertanyaan, walau dalam belajar kelompok ia dibantu oleh

teman-temannya karena salah satu prinsip belajar kooperatif adalah setiap siswa harus memastikan bahwa teman satu kelompok harus menguasai materi dan dapat menjawab pertanyaan. Aktivitas belajar siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran pada model TGT lebih tinggi, karena ia menyukai pelajaran ekonomi maka antusias dalam belajar pun tinggi. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi. Sedangkan pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran mereka cenderung malas untuk belajar ekonomi karena mereka tidak menyukai mata pelajaran ekonomi. Hal ini membuat aktivitas belajar siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran ekonomi cenderung rendah.

Tahap turnamen yang terdapat pada pembelajaran kooperatif tipe TGT memicu siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran untuk mempersiapkan diri secara optimal agar dalam turnamen tersebut ia dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Ia termotivasi untuk mengikuti diskusi intern kelompok dengan sungguh-sungguh, mengerjakan soal kelompok, dan bertanya kepada temannya dalam kelompok jika ada hal yang belum ia pahami. Peran tutor sebaya sangatlah bermanfaat. Selain itu, setiap siswa ingin terlihat baik dan berhasil dalam turnamen. Hal ini juga menjadi pemicu agar siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran lebih bersungguh-sungguh. Kelompok dengan tingkat kinerja tertinggi mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan kelompok lainnya. Oleh karena itu, setiap kelompok berlomba-lomba untuk mendapatkan skor tertinggi. Sedangkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa hanya berdiskusi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Tidak ada penghargaan kelompok yang dapat memicu siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar

siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran ekonomi hasil belajarnya lebih tinggi yang menggunakan model kooperatif tipe TGT dibandingkan tipe NHT.

3. Hasil Belajar Ekonomi Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe TGT Lebih Rendah Dibandingkan Dengan Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe NHT Bagi Siswa Yang Memiliki Sikap Negatif Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi

Pembelajaran kooperatif tipe TGT menuntut siswa untuk selalu siap dalam pembelajaran. tetapi untuk siswa yang tidak menyukai mata pelajaran yang diajarkan membuat mereka malas untuk belajar. meskipun dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT terdapat turnamen yang mengharuskan siswa untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, siswa yang tidak menyukai mata pelajaran tersebut akan mengabaikannya.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran dapat berdiskusi dengan temannya dalam menjawab soal yang diberikan. Karena saat dibagikan nomor dan soal siswa masih berada dalam satu kelompok. Sehingga jika ada siswa yang tidak mengetahui jawabannya dapat didiskusikan terlebih dahulu pada anggota kelompok yang lain. Oleh karena itu, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran kurang terpacu untuk memahami materi dan kurang bersungguh-sungguh dalam belajar.

Siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran, semakin baik pengetahuannya dengan belajar bersama teman-temannya di dalam kelompok pada tipe NHT. Berbeda dengan penerapan model kooperatif tipe TGT, siswa yang memiliki sikap negatif tidak menyukai jika harus berpikir sendiri tanpa ada bantuan dari temannya. Sehingga yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran hasil belajarnya lebih rendah pada tipe TGT. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar, siswa yang memiliki sikap negatif

terhadap mata pelajaran hasil belajarnya lebih baik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan tipe TGT.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir

Model Pembelajaran		
Sikap terhadap mata pelajaran	Pembelajaran Tipe TGT	Pembelajaran Tipe NHT
Sikap Positif	Hasil Belajar Ekonomi > Hasil Belajar Ekonomi	
Sikap Negatif	Hasil Belajar Ekonomi < Hasil Belajar Ekonomi	

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas X semester genap 2011/2012 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar ekonomi siswa selain sikap terhadap mata pelajaran ekonomi dalam memahami konsep ekonomi dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan NHT, diabaikan.

E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan anggapan dasar yang telah diuraikan terdahulu, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan antara hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TGT dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT.
2. Rata-rata hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran ekonomi.
3. Rata-rata hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TGT lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran ekonomi.